

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGASUH LANSIA MELALUI PELATIHAN DETEKSI DINI DAN PENANGGULANGAN MASALAH KESEHATAN PADA LANSIA DI PSTW KASIH SAYANG IBU BATU SANGKAR

Yaslina¹, Wilda Laila², Lisa Mustika Sari³, Dini Saskia⁴, M.Ibnu⁵, Naswa Sarlita Sofran⁶

^{1,2,3}Prodi S1 Keperawatan, Universitas Perintis Indonesia

^{4,5,6}Prodi S1 Gizi, Universitas Perintis Indonesia

Email : yaslina569@gmail.com

Abstrak

Hasil analisis situasi yang didapatkan di PSTW Kasih Sayang Ibu di Batusangkar bahwa dari 70 orang lansia yang ada 40% memiliki penyakit kronik seperti hipertensi, diabetes mellitus, stroke dan lainnya, pengasuh memiliki pengetahuan dan kemampuan terbatas berkaitan deteksi dini dan penanganan masalah pada lansia karena tidak berlatar belakang kesehatan dan belum pernah ada diberikan pelatihan berkaitan kesehatan pengasuh. Oleh karena itu pengabdian bertujuan memberikan pelatihan berkaitan deteksi dini dan penanggulangan masalah kesehatan pada pengasuh di Panti Lansia Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Pelatihan dilakukan selama tiga hari dengan frekuensi satu hari perminggu 3-3.5 jam/hari (tanggal 29 Juli, 9 Agustus dan 16 Agustus 2025). Metode pelatihan ceramah, tanya jawab, demonstrasi. Sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan pre dan post tes. Kegiatan diikuti oleh 11 orang pengasuh dan 6 tim pengabdian (dosen dan mahasiswa). Materi yang diberikan diantaranya permasalahan kesehatan lansia, deteksi dini penyakit kronik pada lansia, penanganan kegawat daruratan lansia, dan berkaitan gizi lansia. Hasil didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dengan nilai selisih pre dan post tes adalah 0.8, kemampuan pengasuh juga meningkat dan menyatakan senang dengan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian. Disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pada pengasuh dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengasuh dalam menjalankan perannya, sehingga disarankan kepada pengasuh dapat mengaplikasikan dari pelatihan ini kepada lansia dan pihak PSTW dapat melakukan monitoring terhadap peran pengasuh terhadap lansia.

Kata Kunci : Lansia, Pengasuh, Pelatihan, Deteksi Dini, Penanggulangan Masalah Kesehatan

Abstract

The results of a situational analysis at the Kasih Sayang Ibu Elderly Home in Batusangkar revealed that 40% of the 70 elderly residents had chronic illnesses such as hypertension, diabetes mellitus, stroke, and others. Caregivers had limited knowledge and skills related to early detection and management of elderly problems because they lacked a health background and had never received any health-related training. Therefore, this community service program aimed to provide training related to early detection and management of health problems to caregivers at the Kasih Sayang Ibu Elderly Home in Batusangkar. The training was conducted over three days, one day per week, for 3-3.5 hours per day (July 29, August 9, and August 16, 2025). The training method used was lectures, questions and answers, and demonstrations. Pre- and post-tests were conducted before and after the activity. The activity was attended by 11 caregivers and six community service teams (lecturers and students). The material presented included health problems in the elderly, early detection of chronic diseases in the elderly, emergency management in the elderly, and nutrition in the elderly. The results showed an increase in knowledge, with a difference between the pre- and post-test scores of 0.8. Caregivers' abilities also improved, and they expressed satisfaction with the activities carried out by the service team. It was concluded that the training for caregivers improved their knowledge and abilities in carrying out their roles. Therefore, it is recommended that caregivers apply the training to the elderly, and that the PSTW monitor the caregivers' role in their care.

Keywords: Elderly, Caregivers, Training, Early Detection, Health Problem Management

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2021, Indonesia memasuki era penduduk tua (Ageing Population), dengan proporsi penduduk yang terus meningkat. Sekitar 12%, atau 29 juta orang di Indonesia, adalah lansia, dan diperkirakan akan meningkat hingga 20% pada tahun 2045 (BPS 2024 dalam (Kristinawati et al., 2025) . Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa populasi lansia di Indonesia akan

mencapai 65,82 juta orang, atau 20,31 persen dari total penduduk, pada tahun 2045, saat satu dari lima orang akan menjadi lansia.

Lansia merupakan populasi yang berisiko terhadap permasalahan kesehatan, hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia (Yanti & Santik, 2022). Permasalahan kesehatan yang terjadi pada lansia yang paling banyak adalah penyakit tidak menular atau penyakit kronik. SKI 2023 mencatat peningkatan penyakit tidak menular pada orang tua, seperti hipertensi, diabetes, dan stroke, yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian mereka. Penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, dan demensia umum terjadi pada lansia, dan seringkali membutuhkan penanganan yang berkelanjutan (Kemenkes, 2018). Menurut Kemenkes, 2018 bahwa masalah kesehatan yang paling umum dialami oleh orang tua adalah penyakit degeneratif seperti hipertensi, radang sendi (OA), diabetes melitus/diabetes mellitus, penyakit jantung, stroke kronis, gagal ginjal, dan kanker. Oleh karena itu diperlukan peran dari semua pihak termasuk keluarga atau pengasuh lansia dalam mencegah atau merawat lansia dengan penyakit kronik tersebut.

Tidak semua lansia berada di keluarga mereka, dimana mereka dapat berada di panti tresna werdha atau panti lansia. Lansia yang berada di panti biasanya akan diasuh atau di jaga oleh pengasuh atau caregiver. Pengasuh (baik formal maupun informal) sangat penting dalam perawatan orang tua. Mereka adalah orang pertama yang berinteraksi dengan lansia dan melihat perubahan kondisi kesehatan mereka setiap hari. Pengasuh yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendeteksi dan menangani masalah kesehatan pada usia tua dapat mencegah kondisi mereka memburuk, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Ma et al., 2020). Menurut Lasmini et al., 2024 bahwa caregiver (pengasuh) dapat membantu lansia dalam perawatan jangka panjang, seperti mengurangi ketergantungan, mengurangi keluhan sakit, mencegah komplikasi dan kecelakaan, dan menjaga dan meningkatkan kualitas hidup mereka hingga akhir hayat mereka.

Salah satu panti lansia yang ada di Sumatera barat adalah di PSTW Kasih Sayang Ibu di Batusangkar yang memiliki 11 pengasuh. Hasil analisis situasi tim pengabdian pada PSTW ini didapatkan data lansia di PSTW ini umumnya lansia memiliki penyakit hipertensi, diabetes mellitus, gangguan tulang, demensia dan stroke. Stroke dalam dua tahun ini mengalami peningkatan, hal ini dapat dikaitkan dengan faktor risiko yang ada pada lansia. Pengasuh umumnya tidak berlatar belakang kesehatan sehingga tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan berkaitan kesehatan lansia baik melakukan deteksi dini seperti stroke, demensia, gangguan jiwa (depresi), juga bagaimana perawatan dan pencegahan penyakit dan penanganan pertama pada lansia serta bagaimana gizi dan makanan sehat pada lansia. Pengasuh ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilannya bertambah dalam merawat, mengasuh lansia dan berharap penyakit stroke tidak bertambah serta mampu melakukan penanganan awal pada kasus kegawatdaruratan yang terjadi pada lansia.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengasuh ini tentunya dapat menyebabkan mereka menjadi kurang peka terhadap gejala penyakit atau masalah kesehatan pada tahap awal, seperti perubahan perilaku, tanda gejala penyakit, kondisi kegawatan, yang jika tidak ditangani segera dapat fatal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alvarez et al., 2017 bahwa dalam melaksanakan perawatan lansia jangka panjang, caregiver/pengasuh mempunyai peranan penting dalam pendampingan lansia dalam melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhan harian lansia. Oleh karena itu, penting bagi caregiver untuk memiliki keterampilan khusus dalam merawat lansia agar dapat memenuhi kebutuhannya, mencegah terjadinya komplikasi, dan menjaga kualitas hidup lansia secara optimal. Dengan demikian upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan bagi pengasuh perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka tim pengabdian melakukan pelatihan kepada pengasuh di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Oleh karena itu pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengasuh berkaitan deteksi dini dan penanggulangan permasalahan kesehatan di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

METODE

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah pelatihan. Kegiatan pelatihan pada pengasuh selama 3 hari pada tanggal 29 Juli, 9 Agustus dan 16 Agustus 2025 (dengan frkuensi satu kali perminggu selama 3 minggu). Kegiatan diikuti oleh 11 pengasuh dengan tim pengabdian berjumlah 3 orang dosen yang berlatar belakang keilmuan keperawatan (2 orang) serta ilmu gizi (1 orang) dan 3 orang mahasiswa. Waktu pelatihan 3-3.5 jam/hari. Kegiatan dilakukan di ruangan aula PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Berikut tahapan dari kegiatan yang dilakukan :

a. Tahap sosialisasi dan persiapan

Tim pengabdian sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu melakukan sosialisasi kegiatan yang dilakukan kepada Pimpinan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar beserta jajarannya serta juga pengasuh. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 Juli 2025 yang dihadiri sebanyak 15 orang dari pihak PSTW Kasih Sayang Ibu. Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan, baik materi, modul, ATK pelatihan, media pelatihan, dan alat yang diperlukan dalam demonstrasi seperti tensi meter, alat pemeriksaan darah, tandu dan lainnya.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 29 Juli, 9 Agustus dan 16 Agustus 2025 (dengan frekuensi satu kali perminggu selama 3 minggu). Kegiatan dilakukan diawali dengan acara pembukaan pelatihan yang dihadiri oleh Ka.TU Kasih Sayang Ibu, 2 orang staf pegawai, 1 orang petugas kesehatan panti dan 11 orang pengasuh dan tim pengabdian sebanyak 6 orang. Topik pelatihan berkaitan masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia, perawatan penyakit yang sering terjadi pada lansia, cara melakukan deteksi dini risiko stroke, penanganan kegawatdaruratan pada lansia, gizi seimbang pada lansia, makanan sehat pada lansia, pengobatan yang aman untuk lansia. Peserta diajarkan cara melakukan pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan darah dan cara pengolahan makanan. Metode ceramah, nonton video dan demonstrasi. Peserta diberikan modul yang berisikan materi pelatihan dan ATK pelatihan.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif adalah melalui kuisioner post test. Selanjutnya evaluasi kualitatif dengan meminta peserta melakukan redemonstrasi dari keterampilan yang diajarkan seperti mengukur tekanan darah, pemeriksaan darah, cara mengangkat pasien, bantuan hidup dasar. Pengabdian juga melakukan evaluasi dengan menanyakan tanggapan pengasuh dari pelatihan yang dilakukan. Pada umumnya pengasuh menyatakan senang dan bertambah ilmunya dan ini sangat bermanfaat. Selanjutnya pengasuh juga akan diberikan buku kerja untuk melakukan pemantauan nantinya ke lansia.

d. Tahap keberlanjutan program

Tim pengabdian meminta ke pengasuh untuk dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Kepada pimpinan dan penanggung jawab kesehatan di panti diminta juga untuk melakukan pengawasan dan pembinaan kepada pengasuh. Pengabdian juga melakukan pendampingan pada pengasuh dalam mereka melakukan tugasnya, sehingga dapat diketahui dan dibantu kendala yang dialaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengabdian ini didapatkan data berkaitan data demografi dari pengasuh dan juga rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan serta keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Berikut diuraikan dari data demografi pengasuh.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Demografi Pengasuh (n = 11)

Variabel Karakteristik	Kelompok Kontrol (n=28)	
	f	%
Usia		
Dewasa muda	4	36.3 %
Dewasa pertengahan	7	66.7%
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	45.4%
Perempuan	6	54.6%
Pendidikan terakhir		
SMA	10	90.9%
PT	1	9.1%
Total	11	100%

Berdasarkan data demografi pengasuh didapatkan bahwa lebih separoh (66.7%) Adalah berusia dewasa pertengahan, dan berjenis kelamin Perempuan (54.6%) dan Sebagian besar Adalah Pendidikan SMA (90.9%).

Selanjutnya berdasarkan data nilai rata-rata pengetahuan pengasuh sebelum dan sesudah test didapatkan seperti table dibawah ini .

Tabel 2 rata-Rata Pengetahuan Pengasuh Pre dan Post Test (n=11)

Variabel	Pre Test (11 responden)			Post test (11 responden)		
	Rerata	SD	Min-Maks	Rerata	SD	Min-Maks
Pengetahuan	6.5	0.52	6-7	7.3	0.67	6-8

Tabel 1 menunjukkan rerata nilai pengetahuan pengasuh pada pre test adalah yaitu 6.5 tahun (berkisar 6-7), sedangkan pada post test rata-rata pengetahuan adalah 7.3 (berkisar 6-8), artinya adanya peningkatan nilai sebesar 0.8 setelah diberikan pelatihan terhadap pengetahuan pengasuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum ada peningkatan nilai pengetahuan kelompok pengasuh setelah pelatihan.

Foto Kegiatan



Berdasarkan hasil analisis data maka didapatkan bahwa nilai rata-rata pre-test 6.5 < ratarata post-test 7.3, maka artinya secara deskriptif ada perbedaan atau peningkatan pengetahuan pengasuh lansia sesudah diberikan pembelajaran dan pelatihan dengan nilai selisih 0.8. Pendidikan kesehatan adalah intervensi paling umum yang dilakukan oleh perawat. Ini terdiri dari mengidentifikasi kebutuhan pengasuh, serta pengetahuan dan sumber daya yang mereka miliki, agar perawat dapat mengembangkan intervensi pelatihan dan pengembangan keterampilan, berdasarkan tujuan dan metodologi yang sesuai dengan konteks dan karakteristik pengasuh (Kaakinen et al., 2015).

Meningkatkan pengetahuan tentang perawatan lansia di rumah atau di panti dapat mengarah pada perubahan sikap di kalangan pengasuh, dan jika pengetahuan diterapkan dengan benar, melalui strategi pendidikan yang efektif dan layak, hal itu dapat mengubah praktik perawatan mereka (Fadhliia & Sari, 2022). Pengasuh sudah terjadi peningkatan pengetahuan berkaitan dengan perubahan pada lansia, permasalahan kesehatan umum terjadi pada lansia, deteksi dini dan penanganan masalah kesehatan lansia, pencegahan stroke dan penyakit kronik. Hasil pengabdian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Setiawati et al., 2020 bahwa pelatihan yang diberikan pada pengasuh di PSTW dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuh.

Dengan pengasuh memahami materi tersebut maka tentunya pengasuh dapat memaksimalkan tugasnya bagi lansia. Hal ini didukung oleh Setiawati et al., 2020 bahwa pengasuh yang sudah dilakukan pelatihan sudah memahami apa tugas-tugas pengasuh di panti termasuk: memaksimalkan kesehatan lansia, menjaga dan mengecek kesehatan lansia, menjaga lansia tetap aktif, membantu rutinitas lansia, memberi makan dan obat, serta mengganti pakaian lansia, membantu kebersihan lansia, memotivasi dan memberi perhatian pada lansia, serta berkomunikasi dengan lansia. Awan et al., 2020 menyatakan bahwa pengasuh dapat menangani berbagai masalah secara fisik dan psikososial pada lansia dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Perawat dapat menjadi elemen kunci untuk perawatan komprehensif bagi pengasuh dan pengaruh positif terhadap perawatan bagi lansia dan pengasuh. Perawat perlu mengembangkan strategi

intervensi yang mendukung praktik harian pengasuh, karena penelitian tentang intervensi pendidikan telah memberikan bukti pasien maupun pengasuh keluarga merasa perlu untuk belajar tentang perawatan kesehatan, termasuk perkembangan penyakit, metode pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan dan Belajar tentang perawatan kesehatan akan mengarah pada penerapan pengetahuan dalam praktik dan memberikan motivasi yang lebih besar untuk hidup (Awan et al., 2020).

Pada pelatihan ini tim pengabdian juga mengajarkan peserta berkaitan teknik memeriksa tekanan darah menguunkan tensi meter digital, penanganan pertama pada kasus kegawatdaruratan seperti jatuh, stroke, perdarahan, patah dengan metode demonstrasi. seain itu berkaitan gizi juga diajarkan berkaitan pengolahan makanan. Didapatkan hasil bahwa pengasuh sudah mampu memahami tentang tensimeter digital Omron dengan fitur-fitur canggihnya, memahami nilai-nilai tekanan darah rendah, normal dan tinggi menurut WHO, termasuk mampu melakukan prosedur pengukuran tekanan darah dengan tensimeter digital. Serta juga mampu mengolah makanan sehat bagi lansia. Pengasuh juga mampu meredemonstrasikan cara mengangkat pasien, melakukan bantuan hidup dasar bagi awam, mengenali tanda stroke dan penanganan awal serta cara mengangkat dan memindahkan pasien menggunakan tandu. Hal ini diperlukan oleh pengasuh sebagai seseorang yang sehari-harinya berada pada lansia. Berbagai permasalahan baik yang bersifat kronik dan akut sering terjadi pada lansia, oleh karena itu kompetensi yang bersifat keterampilan perlu diajarkan kepada pengasuh, ditambah lagi pengasuh tidak berlatar belakang kesehatan. Hal ini sejalan dengan Kristinawati et al., 2025 yang menyatakan bahwa kompetensi pengasuh lansia sangat dibutuhkan dalam hal menjaga kesehatan lansia yang apada akhirnya juga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya menurut bahwa peningkatan keterampilan pada pengasuh akan dapat menurunkan barnout pengasuh (Lan et al., 2024)

Hasil pengabdian ini juga sama yang didapatkan dari pengabdian yang dilakukan Setiawati et al., 2020 berkaitan pelatihan untuk pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital, dimana pengasuh dari awalnya tidak tahu dan tidak mampu memnjadi tahu dan mampu menggunakan tensi meter digital dengan langkah dan cara yang benar dan menginterpretasi hasil pemeriksaan tersebut. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeng et al., 2019 pelatihan perawatan lansia yang berkelanjutan dan teratur harus diberikan kepada caregiver untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang perawatan lansia dan kualitas perawatan mereka. Pelatihan pada pengasuh juga meningkatkan skor pengetahuan dan sikap tentang perawatan lansia, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada praktik perawatan lansia.

SIMPULAN

Pelatihan yang dilakukan kepada pengasuh lansia di PSTW terutama berkaitan aspek kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya berkaitan dengan kesehatan. Hal ini dapat membantu peningkatan peran lansia dalam mengasuh lansia di PSTW yang nantinya dapat meningkatkan kesehatan lansia yang juga pada akhirnya bisa meningkatkan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu pengasuh lansia perlu dibekali ilmu dan keterampilannya dalam menjalankan perannya.

SARAN

Perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan dari petugas kesehatan berkaitan dengan pelaksanaan peran pengasuh dalam melakukan perawatan lansia dan juga melakukan update pengetahuan dan keterampilan pengasuh oleh tenaga kesehatan seperti perawat, gizi dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pada Kementerian Pendidikan Tinggi dan Sain Teknologi yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini
2. Pada Pimpinan PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar berserta jajaran dan juga pengasuh yang sudah bersedia sebagai lahan tempat pengabdian dan juga dilakukan kegiatan pengabdian
3. Ketua LPPM Upertis yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan hibah pengabdian ini
4. Kepada tim dosen, tendik di UPERTIS dan mahasiswa yang telah memberikan dukungan kepada tim pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

Alvarez, I. C. C., Ong, M. B., & Abocejo, F. T. (2017). Learning Needs and Quality Care Among Family Caregivers and Elderly Patients of Guadalupe, Cebu City, Central Philippines. *European*

- Scientific Journal, ESJ, 13(24), 356. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n24p356>
- Awan, R. L., Sharif, S., & Bibi, R. (2020). Empowerment: A Change in Nursing and Health Care System. *J Clin Res Bioeth*, 11(6), 363.
- Fadhli, N., & Sari, R. P. (2022). Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 86. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i2.202>
- Kaakinen, J. R., Gedaly-Duff, V., Coehlo, D. P., & Hanson, S. M. H. (2015). Family health care nursing. In *Family Health Care Nursing: Theory, Practice and Research*. <http://www.sbmua.ac.ir/uploads/FamilyHealthCare2010,Book.pdf>
- Kemkes 2018. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Kristinawati, B., Oktaviana, W., & Fauzi, E. (2025). Peningkatan kompetensi pengasuh lansia di Panti Werdha Aisyiyah Sumber Surakarta. 5(6), 295–301.
- Lan, A., Liu, X., Zhao, X., & Liang, Z. (2024). Visible and invisible factors affecting the job satisfaction of agency home caregivers in the UK. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03262-4>
- Lasmini, L., Mendrofa, F. A. M., Hastuti, W., & Hani, U. (2024). Pengaruh Caregiver Class Terhadap Peran Caregiver Informal Dalam Perawatan Jangka Panjang Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 156–163. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2155>
- Ma, M., Li, Y., Wang, N., Wu, Q., Shan, L., Jiao, M., Fu, X., Li, H., Sun, T., Yi, B., Tian, W., Xia, Q., Shi, B., Hao, Y., Yin, H., Ning, N., Gao, L., Liang, L., & Wang, J. (2020). Does the medical insurance system really achieved the effect of poverty alleviation for the middle-aged and elderly people in China? Characteristics of vulnerable groups and failure links. *BMC Public Health*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08554-3>
- Setiawati, E., Fitriyasti, B., & Rahmad, Y. (2020). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pengasuh Lansia Panti Jompo Sabai-Nan-Aluih Sumatera Barat. *Jurnal Endurance*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.22216/jen.v5i1.3701>
- Yanti, A. D. L., & Santik, Y. D. P. (2022). Risk Factors Associated with Disability among Elderly with Stroke in Indonesia: A Secondary Data Analysis of 2018 National Basic Health Research. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 5(3), 140–154. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v5i3.15694>
- Zeng, Y., Hu, X., Li, Y., Zhen, X., Gu, Y., Sun, X., & Dong, H. (2019). The quality of caregivers for the elderly in long-term care institutions in Zhejiang province, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph16122164>